

## Sejarah Peradaban Islam: Pandangan Tokoh Pembaharu Islam Terhadap Hadis

Firman\*

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang,  
Jln. Prof M.Yunus Kel. Anduring Kec. Kuranji, 25153  
2320070012@uinib.ac.id

Suci Amalia Yasti

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang,  
Jln. Prof M.Yunus Kel. Anduring Kec. Kuranji, 25153  
2320070003@uinib.ac.id

Doni Saputra

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang,  
Jln. Prof M.Yunus Kel. Anduring Kec. Kuranji, 25153  
2320070004@uinib.ac.id

Alfiah Rafika

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang,  
Jln. Prof M.Yunus Kel. Anduring Kec. Kuranji, 25153  
2320070002@uinib.ac.id

Erasiah

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang,  
Jln. Prof M.Yunus Kel. Anduring Kec. Kuranji, 25153  
erasiah@uinib.ac.id

---

### Article History:

Received:	Revised:	Accepted:	Published:
02/07/2024	09/07/2024	09/09/2024	10/09/2024

[https://doi.org/10.46781/baitul\\_hikmah.v2i2.1108](https://doi.org/10.46781/baitul_hikmah.v2i2.1108)

Corresponding Author: 2320070012@uinib.ac.id

---

### Abstract

*This study examines the views of various Islamic education reformers who emerged with various views on the role of Hadith as a source of law. Some of them emphasize the validity and authenticity of the Hadith as an indisputable legal basis. Meanwhile, there are those who seek to reform the understanding of the Hadith by accommodating the current context, without reducing the value of its authority. The diversity of views and approaches in response to the challenges and changes of the times characterizes this period, creating an interesting dynamic in modern Islamic understanding. This research method is historical research that focuses on the views of educational reformers on Hadith. The results of this study show that Ali Pasya*

*contributed to the codification of hadith, Al-Tahtawi highlighted the importance of returning to ijtihad as a means of dealing with the changing times. Muhammad Abduh espoused a critical approach to hadith, emphasizing logic and clarity of information. Rashid Ridha initially had a more selective view of the hadith but later became its defender after further study in the sciences of hadith and fiqh. And Sayyid Ahmad Khan emphasized the quality of hadith as the foundation of his view on following the sunnah.*

*Keywords: Modern Hadith; Modern Reformers; History of Islamic Civilization.*

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji pandangan beragam tokoh pembaharu pendidikan Islam yang muncul dengan berbagai pandangan terhadap peran Hadis sebagai sumber hukum. Beberapa di antara mereka menegaskan keabsahan dan otentisitas Hadis sebagai landasan hukum yang tak terbantahkan. Sementara itu, ada yang berupaya mereformasi pemahaman terhadap Hadis dengan mengakomodasi konteks kekinian, tanpa mengurangi nilai otoritasnya. Keanekaragaman pandangan dan pendekatan dalam menanggapi tantangan dan perubahan zaman mencirikan periode ini, menciptakan sebuah dinamika yang menarik dalam pemahaman Islam modern. Metode penelitian ini adalah penelitian sejarah atau historical research yang fokus pada pandangan tokoh-tokoh pembaharu pendidikan terhadap Hadis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ali Pasya berkontribusi pada pengkodifikasian hadis, Al-Tahtawi menyoroti pentingnya kembali kepada ijtihad sebagai sarana untuk menghadapi perubahan zaman. Muhammad Abduh mengusung pendekatan kritis terhadap hadis, menekankan logika dan kejelasan informasi. Rasyid Ridha awalnya memiliki pandangan yang lebih selektif terhadap hadis, namun kemudian menjadi pembela hadis setelah mendalami lebih lanjut ilmu-ilmu hadis dan fiqh. Dan Sayyid Ahmad Khan memberikan penekanan pada kualitas hadis sebagai landasan dalam pandangannya terhadap mengikuti sunnah.

Kata Kunci: *Hadis Masa Modern; Tokoh Pembaharu Islam; Sejarah Peradaban Islam.*

#### A. Pendahuluan

Peradaban Islam telah mengalami berbagai fase sepanjang sejarahnya, dari masa keemasan hingga penurunan dalam berbagai bidang selama abad-abad pertengahan. Salah satu aspek yang paling menonjol dalam sejarah peradaban Islam adalah kontribusinya dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan kebijakan.<sup>1</sup> Peradaban Islam pada masa keemasannya, terutama pada abad ke-8 hingga ke-14, memberikan kontribusi besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan kebijakan. Pusat-pusat ilmu pengetahuan seperti Baitul Hikmah di Baghdad dan perpustakaan-perpustakaan besar di Córdoba dan Timur Tengah menjadi tempat-tempat di mana ilmuwan Muslim menggali pengetahuan klasik Yunani, Romawi, Persia, dan India, serta mengembangkan pengetahuan baru dalam berbagai bidang seperti matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat.<sup>2</sup> Namun, seiring berjalannya waktu, peradaban Islam mengalami penurunan yang kompleks, yang disebabkan oleh faktor-faktor politik, sosial, dan ekonomi.

Ketika Eropa mengalami masa gelap, peradaban Islam menjadi pusat pembelajaran yang cemerlang akibat timbulnya dengan yang disebut pemikiran dan aliran pembaharuan

<sup>1</sup> Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam* (Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2013).

<sup>2</sup> Irfan Irfan, "Peranan Baitul Hikmah Dalam Menghantarkan Kejayaan Daulah Abbasiyah," *Jurnal As-Salam* 1, no. 2 (2016): 139–55.

atau modernisasi dalam Islam.<sup>3</sup> Sebagai agama dan peradaban, Islam muncul dengan beberapa tokoh-tokoh pembaharu pendidikan untuk merespon berbagai dinamika globalisasi yang memungkinkan pertukaran ide, perkembangan teknologi yang mengubah cara kita hidup, dan perubahan sosial yang fundamental.<sup>4</sup> Pembaruan dalam konteks ini merujuk pada upaya mereformasi pemahaman dan penerapan ajaran Islam agar tetap relevan dan sesuai dengan tuntutan zaman.

Tokoh-tokoh pembaharu Pendidikan Islam, seperti Muhammad Ali Pasya, at-Tahtawi, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Ahmad Khan dan sejumlah pemikir lainnya, memiliki pandangan yang beragam terkait Hadis. Beberapa di antara mereka menekankan pentingnya otentisitas dan keabsahan Hadis sebagai sumber hukum yang tidak dapat dipertanyakan. Di sisi lain, ada yang mencoba merumuskan kembali pemahaman terhadap Hadis dengan konteks kekinian tanpa mengurangi nilai otoritasnya. Pendekatan-pendekatan ini mencerminkan kompleksitas dalam berinteraksi dengan warisan keagamaan dalam upaya menjawab tantangan dan perubahan zaman.

Kajian ini bertujuan untuk menyelidiki perkembangan peradaban Islam pada masa modern, dengan fokus pada pandangan-pandangan tokoh-tokoh pembaharu Pendidikan Islam terhadap Hadis, mengeksplorasi sejauh mana dampak pandangan mereka terhadap pemahaman dan implementasi Hadis dalam kehidupan umat Islam pada masa modern. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang peradaban Islam pada masa modern, serta memberikan pandangan yang lebih baik tentang peran Islam dalam dunia kontemporer yang terus berubah

## B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian sejarah atau *historical research* yang fokus pada pandangan tokoh-tokoh pembaharu pendidikan terhadap Hadis. Penelitian sejarah pada konteks ini mencakup pengumpulan dan evaluasi data secara sistematis yang terkait dengan pandangan para tokoh pembaharu pendidikan terhadap Hadis. Tujuan utamanya adalah menguji hipotesis terkait pengaruh dan perkembangan pandangan tersebut serta bagaimana pandangan tersebut membentuk landasan pemikiran pendidikan pada masa itu.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari tulisan-tulisan, atau dokumen lainnya yang mencerminkan pandangan tokoh-tokoh pembaharu pendidikan terhadap Hadis. Proses analisis data melibatkan kajian mendalam terhadap materi-materi tersebut untuk menghasilkan suatu pemahaman yang holistik tentang peran Hadis dalam pandangan para tokoh pembaharu pendidikan pada masa tertentu. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari buku atau dokumen terkait yang membahas sejarah. Proses analisis data dilakukan dengan teliti, melibatkan kajian mendalam terhadap informasi yang terdapat dalam sumber-sumber sejarah tersebut. Hasil analisis ini diolah menjadi suatu narasi yang mencakup berbagai perspektif dari sumber Sejarah peradaban Islam

---

<sup>3</sup> Zakariya Din Muhammad, *Sejarah Peradaban Islam* (MALANG: CV. Intrans Publishing, 2018).

<sup>4</sup> P. Yuniarto, "Masalah Globalisasi Di Indonesia: Antara Kepentingan, Kebijakan, Dan Tantangan," *Jurnal Kajian Wilayah* 5, no. 1 (2014), <https://www.semanticscholar.org/paper/Masalah-Globalisasi-di-Indonesia%3A-Antara-Kebijakan%2C-Yuniarto/cc65d68b7452deaccb5bb41c539553447d1d9cd1>.

### C. Pembahasan

#### 1. Peradaban Islam Modern dalam Sejarah

Sejak awal abad ke-19, tema yang paling menarik perhatian dalam kajian keislaman adalah hubungan antara Islam dan modernitas. Tingginya minat terhadap tema ini tercermin dalam jumlah besar literatur yang telah dihasilkan oleh penulis Muslim dan non-Muslim. Modernisasi Islam menjadi subjek penelitian yang kontroversial, membagi pandangan antara mereka yang melihatnya sebagai keharusan dan mereka yang menganggapnya sebagai sesuatu yang terlarang. Terlepas dari kontroversi filosofis yang mengitarinya, tidak dapat disangkal bahwa modernitas telah menjadi faktor utama yang memengaruhi sejarah umat Islam sejak abad ke-19.

Masa pasca abad kesembilan belas kerap dijuluki sebagai zaman modern dalam kajian sejarah Islam. Dalam hal ini, terminologi "modern" dimaksudkan untuk mendeskripsikan era yang mengambil alih fase klasik dan pertengahan. Sehingga, pembahasan mengenai "Islam Modern" mengacu pada fenomena-fenomena dalam sejarah Islam yang berawal sejak tahun 1800 Masehi dan terus berlanjut sampai ke era kini. Setiap zaman dalam sejarah tercipta akibat transformasi yang berarti dan mendalam.<sup>5</sup> Para ahli sejarah Islam biasanya mengklasifikasikan ketiga zaman tersebut sebagai cerminan dari evolusi yang pesat (klasik pada periode 650-1250 M), periode kebekuan (pertengahan pada periode 1250-1800 M), serta fase kebangkitan kembali (modern mulai tahun 1800 hingga masa sekarang). Apabila perjalanan sejarah Islam digambarkan sebagai suatu lekukan kurva, maka zaman modern ini merupakan titik kurva naik yang kedua dalam lintasan sejarah Islam.<sup>6</sup>

Era Modern merupakan zaman kebangkitan Islam, ini dapat dipahami dengan mempertimbangkan apa yang terjadi pada periode pertengahan sebelumnya. Pada periode pertengahan, umat Islam mengalami kemunduran signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, politik, perdagangan, kebudayaan, dan teknologi. Hal ini menyebabkan umat Islam merasa tertinggal jika dibandingkan dengan peradaban dunia Barat pada saat itu. Salah satu peristiwa yang mencolok dalam sejarah Islam pada saat itu adalah ekspedisi Napoleon Bonaparte di Mesir pada tahun 1801 M. Ekspedisi ini tidak hanya merupakan invasi militer, tetapi juga membawa bersamanya ilmu pengetahuan dan pemahaman modern Barat. Hal ini secara tidak langsung membuka mata dunia Islam terhadap kemajuan Barat dan mendorong pemikiran introspektif tentang bagaimana umat Islam bisa mengatasi keterbelakangan mereka.<sup>7</sup> Selama periode ini, banyak ulama dan intelektual Muslim yang mulai mengkaji ulang tradisi-tradisi Islam dan mencari cara untuk mengintegrasikan nilai-nilai dan ajaran agama dengan aspek-aspek modernitas. Mereka mencoba untuk menggabungkan ilmu pengetahuan Barat dengan warisan intelektual Islam untuk mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapi oleh dunia Islam.

---

<sup>5</sup> Hasan Asari, *Sejarah Islam Modern: Agama Dalam Negosiasi Historis Sejak Abad XIX* (Medan: Perdana, 2019).

<sup>6</sup> Fadilatul Husna dkk., "Periodisasi Dan Perkembangan Peradaban Islam Dan Ciri-Cirinya," *Journal on Education* 5, no. 2 (14 Januari 2023): 2899–2907, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.939>.

<sup>7</sup> Yuni Rahmawati dkk., "Sejarah Pembaharuan Islam Indonesia Di Era Modern 'Purifikasi Dan Modernisasi,'" *Agama Islam*, 9 Mei 2017, <http://repository.unimus.ac.id/299/>.

Era kontemporer menjadi relevan bukan semata-mata karena nama yang menyita perhatian, tetapi lebih jauh karena inti yang diakui sebagai modernitas. Dalam pembahasan mengenai modernitas, terhimpun beragam usulan dan pandangan mengenai nilai-nilai esensial yang melekat dalam gagasan tersebut. Syahrin Harahap menawarkan perspektif bahwa manusia modern, yang telah menyatukan modernitas dalam dirinya, memiliki nilai-nilai esensial sebagai berikut<sup>8</sup>:

*Pertama*, penghormatan terhadap akal sebagai anugerah Allah yang membubuhkan ciri khas pada manusia dibanding makhluk lain. Penghormatan ini mencakup penggunaan akal yang paling efektif dalam kehidupan sehari-hari.

*Kedua*, penguatan nilai kejujuran dan tanggung jawab pribadi sebagai elemen fundamental moralitas. Kejujuran merupakan fondasi dari pemikiran dan tindakan yang bertanggung jawab, sementara ketidakjujuran berujung pada pengalihan tanggung jawab kepada pihak lain dan perampasan hak-hak individu lain.

*Ketiga*, kemampuan untuk menangguk kenikmatan sesaat guna mencapai kebahagiaan yang abadi. Kemampuan ini adalah kompetensi mental yang memungkinkan manusia untuk mengatur proses yang berjangka waktu panjang, memisahkan antara kenikmatan duniawi dengan kebahagiaan di akhirat.

*Keempat*, dedikasi terhadap waktu dan standar etos kerja yang tinggi. manusia modern menghargai waktu dengan perbuatan yang tepat waktu, efisiensi, dan penentuan prioritas. Keterpakuan terhadap waktu disertai dengan etos kerja yang kukuh, menandai seseorang sebagai pengusaha keras yang tidak mudah menyerah.

*Kelima*, keyakinan akan keadilan yang merata di masyarakat. Manusia modern meyakini bahwa perjuangan untuk mencapai keadilan harus mengakar di seluruh lapisan masyarakat. Sebaliknya, mereka menentang kesenjangan sosial dan berpartisipasi dalam upaya menguranginya.

*Keenam*, apresiasi terhadap ilmu pengetahuan dengan mendorong perluasannya serta pemanfaatannya demi kebaikan hidup sehari-hari. Mereka memilih untuk tidak terikat pada mitos, kepercayaan yang tidak mempunyai landasan, dan praktek-praktek yang tidak berakar pada prinsip-prinsip ilmiah.

*Ketujuh*, perencanaan untuk masa depan yang dipandang dari perspektif jangka panjang, menyusun proyeksi untuk hari esok, serta berupaya dengan giat dan sistematis untuk mewujudkan rencana tersebut. Manusia modern bukanlah pasif ataupun hanya mengandalkan takdir semata.

*Kedelapan*, menghargai bakat dan kemampuan, mentransformasikan bakat menjadi keterampilan, dan menilai orang lain berdasarkan kompetensi dan profesionalitas.

---

<sup>8</sup> Hasan Asari, *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara: Memperkokoh Eksistensi Memperluas Kontribusi* (Medan: Perdana, 2015).

*Terakhir*, pemeliharaan moral baik di ranah personal maupun di lingkup sosial. Mereka meyakini bahwa moral merupakan unsur yang sangat penting dalam keberadaan dan perkembangan masyarakat manusia.

Dalam bingkai sejarah Islam, konsep modernitas telah menjadi tujuan yang diutamakan selama dua abad belakangan. Meskipun terdapat kontras pemahaman tentang modernitas, gerakan menuju ke arah modernitas diartikan sebagai proses modernisasi. Modernisasi ini menjelma sebagai tema sentral dalam sejarah Islam zaman sekarang, merasuki segala segi kehidupan umat Islam di berbagai belahan Dunia Islam dengan tingkat kecanggihan yang bervariasi.<sup>9</sup>

## 2. Hadis dalam Pandangan Tokoh Pembaharu Islam

Setelah periode kejayaan Islam berakhir, terjadi kemunduran dalam bidang pemikiran dan peradaban. Dunia Islam menemukan dirinya berada di ujung jalur kemunduran progresif yang panjang.<sup>10</sup> Kesadaran akan keterbelakangan ini memicu munculnya pemikir-pemikir Islam pada abad ke-19 yang berusaha mengantisipasi dan mengatasi kondisi tersebut:

*Pertama*, Muhammad Ali Pasha, seorang tokoh pembaharu di Mesir yang berasal dari keturunan Turki, lahir pada tahun 1769 di Kavala, Macedonia, Yunani Utara, dan meninggal di Mesir pada tahun 1849. Mesir, yang sebelumnya menjadi bagian dari Kesultanan Utsmaniyah setelah ditaklukkan oleh Sultan Muhammad II al-Fatih pada tahun 857 H/1453 M, berhasil melepaskan diri dari kekuasaan Istanbul pada tahun 1245/1829 M.<sup>11</sup> Ayahnya, Ibrahim Agha, adalah seorang imigran Turki kelahiran Yunani dan memiliki 17 orang putra, salah satunya adalah Muhammad Ali Pasha.<sup>12</sup>

Ia dikenal sebagai pemimpin yang mempunyai kecerdasan dan keberanian, berperan penting dalam sejarah Mesir dan dunia Islam. Keberhasilan terkemuka yang dicapainya adalah pembebasan Mesir dari cengkeraman penjajahan Napoleon dari Perancis, yang selanjutnya membuat Sultan Utsmaniyah menetakannya sebagai penguasa Mesir. Selain itu, Ali Pasya terpendang sebagai pelopor dalam reformasi pendidikan, dengan memasukkan elemen-elemen ilmu pengetahuan modern ke dalam sistem pendidikan Mesir. Materi pendidikan yang diperkenalkannya meliputi ranah yang bervariasi termasuk bahasa (Italia, Perancis, Turki, dan Persia), ilmu pengetahuan sosial (sejarah, geografi, ekonomi, antropologi, administrasi dan pendidikan negara, filsafat, strategi militer, dan hukum), bidang ilmu pengetahuan alam (fisika, farmakologi, biologi, kedokteran, teknik, arsitektur, dan kimia), disiplin matematika (aritmetika dan matematika terapan), serta wawasan umum lainnya yang berhubungan dengan keterampilan praktis.<sup>13</sup> Pada masa

---

<sup>9</sup> Asari, *Sejarah Islam Modern*.

<sup>10</sup> Muhammad Saleh Tajuddin dan Mohd Azizuddin Mohd Sani, "Dunia Islam Dalam Lintasan Sejarah Dan Realitasnya Di Era Kontemporer" 20 (2016).

<sup>11</sup> Samsul Ahmad, "Peranan Muhammad Ali Pasha Dalam Perkembangan Islam Di Mesir" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018).

<sup>12</sup> Srianti Permata dkk., "Muhammad Ali Pasha Dan Ide Pembaharuannya Di Mesir," *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 8, no. 1 (5 Juli 2023): 43–56, <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v8i1.2156>.

<sup>13</sup> Ahmad, "Peranan Muhammad Ali Pasha Dalam Perkembangan Islam Di Mesir."

kepemimpinan Muhammad Ali Pasha di Mesir, yang mencakup abad ke-19, terjadi sejumlah perubahan dan tantangan dalam konteks keislaman dan keterkaitannya dengan dunia luar. Muhammad Ali Pasha, seorang pemimpin yang ambisius, berusaha untuk memulihkan kekuatan Mesir dan mengembalikan kejayaan masa lampau. Di sisi lain, bangsa Eropa juga tengah berupaya memperluas pengaruhnya dan menguasai kembali wilayah-wilayah Islam, termasuk Mesir.<sup>14</sup>

Pada saat yang sama, kondisi umat Islam sedang sulit, terutama setelah runtuhnya Daulah Utsmaniyah. Penjajahan dan tekanan dari pihak Eropa membuat cahaya Islam semakin redup, dan hubungan antarwilayah Islam menjadi sulit terjalin. Meskipun begitu, kegiatan periwayatan hadis tetap berlangsung, meskipun dengan beberapa perubahan. Sebelumnya, periwayatan dilakukan secara lisan, namun sekarang lebih banyak dilakukan melalui ijazah (izin) dan mukatabah (penulisan surat resmi). Pada periode ini, hanya sedikit ulama yang mampu meriwayatkan hadis secara hafalan dengan sempurna, sebagaimana yang dilakukan oleh ulama-ulama terdahulu. Beberapa ulama terkenal seperti al-'Iraqi, Ibn Hajar al-'Asqalani, dan al-Sakhawi masih mampu mempertahankan tradisi periwayatan hadis secara lisan dan hafalan. Penyusunan kitab-kitab hadis pada masa ini lebih berfokus pada pengembangan dan variasi terhadap karya-karya yang sudah ada. Misalnya, menyimpulkan isi kitab Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim, mengumpulkan kembali isi kitab yang serupa, atau menyoroti aspek-aspek hukum dalam hadis.<sup>15</sup>

*Kedua*, Ṭaḥṭāwī yang bernama lengkap Rifa'ah Badawi Rafi' al-Ṭaḥṭāwī, bertempat kelahiran pada sebuah kota kecil di Mesir yaitu kota Tahta. Bertepatan pada tanggal 15 Oktober 1801 M atau tanggal 7 *Jumadil Tsani* 1216 H. Beliau merupakan keturunan dari suatu keluarga yang mengedepankan nilai-nilai keagamaan secara signifikan, di mana kedua orang tuanya mengecam garis keturunan yang terkait langsung dengan figur-figur pemimpin dan ulama yang berpengaruh. Lebih lanjut, jalur keturunan dari pihak ayahnya berelasi dengan para pemuka agama terkemuka seperti Ja'far as-Shādiq, Muhammad Baqir, Zainal Abidin, dan Husein, sampai ke sahabat nabi, Ali bin Abi Thalib. Sementara itu, ibunya juga berasal dari nasab seorang ulama ternama, Syeikh Ahmad al-Farguli, yang mempunyai hubungan keturunan dengan para ulama dan pembesar di Arab, dengan koneksi khusus ke suku Khazraj.<sup>16</sup> Pada tahun 1817 M, ketika berusia 16 tahun, keluarga Ṭaḥṭāwī membuat keputusan untuk mengirimnya belajar di al-Azhar, Kairo. Keputusan ini menandai awal perjalanan pendidikan dan pengembangan pemikiran Ṭaḥṭāwī yang kelak akan memiliki dampak besar dalam sejarah dan kebudayaan. (Dahlan, 2011). Kemudian pada tahun 1826, pemerintah Mesir mengeluarkan kebijakan untuk mengirim pelajar ke luar negeri, terutama ke Perancis. Ṭaḥṭāwī mengambil kesempatan untuk

---

<sup>14</sup> Hading Hading, "Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hadis," *Shaut al Arabiyyah* 4, no. 2 (2016): 29–42, <https://doi.org/10.24252/saa.v4i2.1222>.

<sup>15</sup> M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits* (Bandung: Angkasa, 1994).

<sup>16</sup> Muḥammad 'Ammārah, *Rā'id al-Tanwīr fī al-'Aṣr al-Ḥadīth Ta'līf* (Kairo: Dar al-Syaruq, 2008).

bergabung dengan para pelajar yang diutus oleh pemerintah Mesir untuk belajar di Perancis.<sup>17</sup>

Pemikiran at-Tahtawi mencakup beberapa pokok penting. Pertama, ia memperjuangkan pendidikan universal dan emansipasi wanita, menganggap pendidikan sebagai hak semua individu yang harus diberikan tanpa memandang jenis kelamin atau status sosial. Kedua, at-Tahtawi menekankan perbaikan ekonomi melalui peningkatan pertanian, perawatan lebah, dan infrastruktur. Ketiga, ia mengaitkan kesejahteraan masyarakat dengan agama dan budi pekerti yang baik. Keempat, at-Tahtawi mengadvokasi pemerintahan yang berdasarkan undang-undang dan adil, dengan tiga badan terpisah. Terakhir, ia mengutamakan patriotisme dan cinta terhadap tanah air sebagai dasar kuat untuk membangun masyarakat yang beradab, selain persaudaraan seagama.<sup>18</sup>

Tahtawi memberikan pandangan khusus untuk hadis, karena, pada abad ke-19 umum bagi para ulama untuk menyatakan bahwa "pintu ijtihad" telah tertutup. Kemudian al-Tahtawi memperjuangkan pentingnya ijtihad Kembali khususnya dalam pemahaman hadis. Ia mengusulkan agar pendidikan harus memberikan ruang bagi penalaran individu (ijtihad) berdasarkan teks-teks dari hadis.<sup>19</sup> Pemikiran ini sesuai dengan tradisi awal Islam di mana ijtihad merupakan cara utama untuk menanggapi situasi baru dan memutuskan hukum-hukum yang belum pernah dihadapi sebelumnya. Al-Tahtawi juga berpendapat bahwa pada masa ketika ijtihad banyak dipraktikkan, umat Islam menjadi peradaban yang paling maju dan kuat di dunia. Dia percaya bahwa tanpa upaya berkelanjutan untuk membangkitkan masyarakat melalui membaca dan penyelidikan yang luas, termasuk dalam bidang sains, masyarakat akan mengalami kemunduran atau kemerosotan. Dengan kata lain, menurut al-Tahtawi, praktik ijtihad dan semangat penelitian yang terus-menerus merupakan kunci keberhasilan dan kemajuan suatu peradaban.

*Ketiga*, Muhammad Abduh, seorang guru dari tokoh pembaharu islam terkenal Rasyid Ridha, dilahirkan pada tahun 1849 M atau 1266 H di sebuah desa di Mesir Hilir. Ayahnya bernama Abdul Hasan Khairullah, dan ibunya memiliki silsilah yang dapat ditelusuri hingga Umar Ibn Al-Khatab. Pada masa kecilnya, Muhammad Abduh belajar membaca dan menulis Alquran, tetapi setelah remaja, ia merasa bosan dengan metode tradisional pembelajaran yang mengandalkan hafalan diluar kepala.<sup>20</sup> Muhammad Abduh menginginkan proses belajar yang lebih modern, seperti yang diterapkan di sekolah yang didirikan oleh pemerintah. Pemikiran ini mendorongnya untuk menyadari bahwa umat Islam mengalami kemunduran, salah satunya disebabkan oleh pendidikan yang stagnan. Setelah menyelesaikan studi di kampung halamannya, ia melanjutkan pendidikan di Al-

---

<sup>17</sup> Lukman Kholil Ahmad, "Peran Pemikiran Rifā'ah Râfi' Al-Tahtâwî Dalam Modernisasi Pendidikan Islam Di Mesir 1831-1873 M" (Thesis, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

<sup>18</sup> Ahmad.

<sup>19</sup> Indira Falk Gesink, "Islamic Reformation: A History of Madrasa Reform and Legal Change in Egypt," *Comparative Education Review* 50, no. 3 (2006): 325–45, <https://doi.org/10.1086/503878>.

<sup>20</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: sejarah Pemikiran Dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991).



Azhar. Di Kairo, pusat universitas Al-Azhar, Muhammad Abduh mulai mengembangkan pemikiran pembaharuan dalam Islam.<sup>21</sup>

Sebagai seorang mufassir dan pembaharu islam, Muhammad Abduh menunjukkan sikap kritisnya terhadap hadits dengan pendekatan yang sangat rasional. Kriteria yang dia terapkan terutama berfokus pada hadis Mutawatir, yang harus berasal dari jama'ah yang tidak mungkin sepakat untuk berbohong. Sementara itu, hadits-hadits ahad dianggap shahih hanya jika disampaikan oleh seseorang yang memiliki pengetahuan yang benar-benar valid tentang keabsahannya.<sup>22</sup> Kemudian jika suatu hadits yang dibawa oleh seseorang yang tidak menerima langsung hadis tersebut, atau ada keraguan dalam penyampaian hadis tersebut, maka hadis tersebut tidak dianggap mutawatir. Baginya, tidak mempercayai hadits semacam ini bukanlah suatu cela terhadap keimanan seseorang, melainkan sebuah sikap yang meyakini bahwa hadits ahad tidak dapat dijadikan dasar hujjah.<sup>23</sup>

Pendekatan Abduh terhadap hadits mencerminkan pendekatan yang sangat hati-hati dan kritis, dengan penekanan pada kejelasan sumber dan validitas informasi dalam menilai kebenaran hadits-hadits tersebut. Hal ini Nampak dalam tulisannya yaitu Tafsir Almanar, Muhammad Abduh menolak hadits-hadits yang dianggap tidak sesuai dengan logika dan kriteria keabsahan yang dia tentukan, serta menguatkan hadits atau riwayat-riwayat Al-Qur'an yang dianggap lemah oleh beberapa ulama.<sup>24</sup> Pendekatannya mencerminkan usaha untuk memberikan gambaran yang logis, ilmiah, dan rasional, khususnya dalam interaksi dengan orientalis dan pemikiran Barat pada zamannya.

*Keempat*, Muhammad Rasyid Ibn Ali Ridha Ibn Muhammad Syams Al-Din Al-Qalamuny, yang lebih dikenal dengan Rasyid Ridha, dilahirkan di sebuah desa bernama Qalamun, terletak di dekat kota Tripoli, Lebanon, pada 27 Jumadil Awal 1282 H atau tahun 1865 M. Ayahnya adalah seorang ulama yang turut berpartisipasi dalam tarekat Sufi Syadziliyah. Leluhur Rasyid Ridha dapat dilacak kembali ke Al-Husain Ibn Ali Ibn Abi Talib, anak dari Ali Ibn Abi Talib serta Fatimah Az-Zahra, putri Nabi Muhammad saw. Atas dasar keturunan ini, Rasyid Ridha mengadopsi gelar Sayyid yang ditambahkan sebelum nama pribadinya. Sejak usia dini, ia telah mendaftar di madrasah untuk belajar menulis, aritmatika, dan tajwid Al-Qur'an. Gagasannya mengenai pembaruan Islam dikembangkan melalui pembelajaran dan pengambilan konsep-konsep pembaruan dari mentornya, Muhammad Abduh.<sup>25</sup>

Rasyid Ridha awalnya berpendapat bahwa hadis-hadis yang sampai pada kita melalui riwayat mutawatir, seperti jumlah rakaat salat, puasa, dan lain-lain, harus diterima dan dianggap sebagai aturan agama secara umum. Namun, hadis-hadis yang tidak memiliki

---

<sup>21</sup> H. M. Yusran Asmuni, *Pengantar studi pemikiran dan gerakan pembaharuan dalam dunia Islam*, Cet. 3 (Raja Grafindo Persada, 2001).

<sup>22</sup> Ilyas Hasan dan G.H.A Juynboll, *Kontroversi Hadis di Mesir (1890-1960)* (Mizan, 1999).

<sup>23</sup> Muhammad Makmun Abha, *Yang Membela Dan Yang Menggugat: Seri Pemikiran Tokoh Hadis Kontemporer* (CSS Suka Press, 2012).

<sup>24</sup> Abdul Majid Abdussalam al-Muhtasib, *Visi dan paradigma tafsir al-Qur'an kontemporer* (Penerbit AL IZZAH, 1997).

<sup>25</sup> Asmuni, *Pengantar studi pemikiran dan gerakan pembaharuan dalam dunia Islam*.

riwayat mutawatir, menurutnya tidak wajib menerimanya. Awalnya, ini merupakan pandangan yang dipertahankan oleh Rasyid Ridha. Namun, belakangan Rasyid Ridha mencabut pendapatnya tersebut dan malah dikenal sebagai seorang pembela hadis. Menurut as-Siba'i bahwa pada awalnya, Rasyid Ridha terpengaruh oleh pemikiran gurunya, Syekh Muhammad Abduh. Keduanya memiliki pandangan serupa, kurang mendalami masalah hadis, dan kurang memahami ilmu-ilmu hadis. Namun, setelah wafatnya Syekh Muhammad Abduh, Rasyid Ridha menerima tanggung jawab pembaharuan dan mendalami lebih banyak ilmu, termasuk fiqh dan hadis. Akibatnya, pengetahuan Rasyid Ridha tentang hadis semakin mendalam, dan beliau menjadi tokoh yang sangat dihormati di Mesir, bahkan menjadi tempat bertanya umat Islam di seluruh dunia.<sup>26</sup>

*Kelima*, Sayid Ahmad Khan dilahirkan di Delhi, India, pada tanggal 17 Oktober 1817 Masehi dan meninggal dunia di kota yang sama pada tahun 1898 Masehi. Beliau mengenyam pendidikan dalam bidang keagamaan, bahasa Arab, bahasa Persia, serta ilmu-ilmu umum lainnya. Dalam karirnya, Sayid Ahmad Khan pernah menjabat sebagai hakim. Selanjutnya, pada tahun 1846, beliau melanjutkan pendidikannya. Ketika terjadi pemberontakan oleh penduduk India terhadap pemerintahan kolonial Inggris pada tahun 1857, beliau berupaya menghalangi kekerasan yang berlangsung. Pada momen tersebut, beliau berhasil menyelamatkan banyak warga Inggris dari ancaman pembunuhan. Sebagai pengakuan atas upaya-upayanya, pihak Inggris memberikan penghargaan kepadanya. Namun, Sayid Ahmad Khan menolak pemberian tersebut dan hanya menerima penganugerahan gelar "Sir" dari Pemerintah Inggris. Karena itu, beliau kemudian lebih dikenal sebagai Sir Sayyid Ahmad Khan. Di samping itu, beliau memanfaatkan hubungan baiknya dengan pemerintah Inggris untuk memajukan kepentingan umat Islam di India.<sup>27</sup>

Dalam pemikiran Sayyid Ahmad Khan, terdapat beberapa konsep kunci yang membentuk landasan pemikirannya. Pertama, ia meyakini bahwa pendidikan merupakan cara yang efektif untuk mengubah karakter umat Islam dari kemunduran, sehingga mendirikan MAOC (Muhammedan Anglo Oriental College) di Aligarh sebagai wujud nyata dari keyakinannya. Kedua, Sayyid Ahmad Khan menyatakan bahwa penyebab kemunduran umat Islam terletak pada umat Islam sendiri yang tidak mengikuti perkembangan sains dan teknologi Barat. Ketiga, ia menganggap ilmu dan teknologi modern sebagai hasil pemikiran manusia, dan oleh karena itu, menghargai akal tinggi sangat penting bagi umat Islam. Keempat, dalam pandangannya, hukum alam dan Al-Qur'an sejalan, dengan mengakui bahwa keduanya berasal dari Allah. Kelima, ia menekankan bahwa sumber ajaran Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits, sementara pendapat ulama zaman dahulu tidak bersifat mengikat. Terakhir, Sayyid Ahmad Khan mendorong umat Islam untuk memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan semangat

---

<sup>26</sup> Ida Ilmiah Mursidin, "Ingkar Sunnah (Argumen Dan Tokohnya)," *El-Mizzi : Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 1 (1 Juni 2022): 1–21.

<sup>27</sup> Sukirman Sukirman, *Pembaharuan Sayyid Ahmad Khan dalam Bidang Pendidikan*, ed. oleh Hery Setiyatna (Sokoharjo: Centre for Developing Academic Quality (CDAQ) STAIN Surakarta, 2009).

berpikir. Keseluruhan pemikirannya mencerminkan upayanya dalam memadukan nilai-nilai Islam dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan pendidikan.<sup>28</sup>

Pemikiran Sayyid Ahmad Khan terhadap mengikuti sunnah membawanya pada penekanan terhadap kandungan suatu hadis. Pemikiran ini membawa pengaruh signifikan terhadap pandangan keagamaan Sayyid Ahmad Khan, yang secara paralel dengan Ahli Hadis, menempatkan penekanan khusus pada kajian dan penerimaan hadis yang memiliki kualitas yang lebih dipercaya.<sup>29</sup> Bagi Sayyid Ahmad Khan, ini bukan sekadar pandangan, melainkan motivasi utama dalam upayanya di bidang pemikiran keagamaan, dengan tujuan memberikan kontribusi untuk mengembalikan Islam yang sejati.

#### D. Simpulan

Pemikiran tokoh-tokoh pembaharu Islam seperti al-Tahtawi, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan Sayyid Ahmad Khan menunjukkan betapa beragam dan kompleksnya pendekatan terhadap hadis dalam menghadapi dinamika zaman. Masing-masing tokoh ini memiliki pandangan yang unik dalam upaya memahami dan menafsirkan hadis, sejalan dengan tantangan dan kebutuhan era mereka.

Al-Tahtawi menekankan pentingnya ijtihad, atau penafsiran independen, sebagai cara untuk merespons perubahan zaman. Bagi Al-Tahtawi, kembali kepada ijtihad merupakan kunci untuk menjaga relevansi ajaran Islam dalam konteks yang terus berubah. Di sisi lain, Muhammad Abduh mengadopsi pendekatan kritis terhadap hadis, mengutamakan logika dan kejernihan informasi dalam proses penafsiran. Ia percaya bahwa hanya dengan pendekatan rasional, ajaran Islam bisa tetap relevan dan mudah dipahami. Rasyid Ridha, yang pada awalnya lebih selektif dalam menerima hadis, berubah menjadi pembela kuat hadis setelah memperdalam ilmu-ilmu hadis dan fiqh. Perubahan ini menunjukkan bagaimana pemahaman yang lebih mendalam dapat mengubah pandangan seseorang terhadap sumber-sumber ajaran agama. Sementara itu, Sayyid Ahmad Khan menekankan pentingnya kualitas hadis sebagai dasar mengikuti sunnah. Baginya, hanya hadis-hadis yang memiliki kualitas tinggi yang layak dijadikan landasan dalam mengamalkan sunnah.

Keberagaman pendekatan ini mencerminkan upaya para pembaharu Islam untuk menjawab tantangan zaman mereka sekaligus mempertahankan integritas dan relevansi ajaran Islam. Meski memiliki pandangan yang berbeda, mereka semua berusaha mengembangkan pemahaman Islam yang sesuai dengan tuntutan zaman dan konteks sosial. Upaya mereka menunjukkan kesinambungan dalam proses pembaruan dan penyesuaian ajaran agama dengan realitas kehidupan.

---

<sup>28</sup> Akmal Akmal, "Sayyid Ahmad Khan Reformis Pendidikan Islam Di India," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 1, no. 1 (2 Juni 2015): 1–18, <https://doi.org/10.24014/potensia.v1i1.1239>.

<sup>29</sup> Abdul Karim, "Pergulatan Hadis di Era Modern," *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 3, no. 2 (5 April 2019): 171, <https://doi.org/10.21043/riwayah.v3i2.3720>.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abha;, Muhammad Makmun. *Yang Membela Dan Yang Menggugat: Seri Pemikiran Tokoh Hadis Kontemporer*. CSS Suka Press, 2012.
- Ahmad, Lukman Kholil. “Peran Pemikiran Rifâ‘ah Râfi‘ Al-Tahtâwî Dalam Modernisasi Pendidikan Islam Di Mesir 1831-1873 M.” Thesis, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Ahmad, Samsul. “Peranan Muhammad Ali Pasha Dalam Perkembangan Islam Di Mesir.” Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018.
- Akmal, Akmal. “Sayyid Ahmad Khan Reformis Pendidikan Islam Di India.” *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 1, no. 1 (2 Juni 2015): 1–18. <https://doi.org/10.24014/potensia.v1i1.1239>.
- ’Ammārah, Muḥammad. *Rā'id al-Tanwīr fī al-'Aṣr al-Ḥadīth Ta'līf*. Kairo: Dar al-Syaruq, 2008.
- Asari, Hasan. *Sejarah Islam Modern: Agama Dalam Negosiasi Historis Sejak Abad XIX*. Medan: Perdana, 2019.
- . *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara: Memperkokoh Eksistensi Memperluas Kontribusi*. Medan: Perdana, 2015.
- Asmuni, H. M. Yusran. *Pengantar studi pemikiran dan gerakan pembaharuan dalam dunia Islam*. Cet. 3. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Din Muhammad, Zakariya. *Sejarah Peradaban Islam*. MALANG: CV. Intrans Publishing, 2018.
- Gesink, Indira Falk. “Islamic Reformation: A History of Madrasa Reform and Legal Change in Egypt.” *Comparative Education Review* 50, no. 3 (2006): 325–45. <https://doi.org/10.1086/503878>.
- Hading, Hading. “Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hadis.” *Shaut al Arabiyyah* 4, no. 2 (2016): 29–42. <https://doi.org/10.24252/saa.v4i2.1222>.
- Hasan, Ilyas, dan G.H.A Juynboll. *Kontroversi Hadis di Mesir (1890-1960)*. Mizan, 1999.
- Husna, Fadilatul, Fatimah Lubis, Sukma Wardani, dan Sri Al Fatia. “Periodisasi Dan Perkembangan Peradaban Islam Dan Ciri-Cirinya.” *Journal on Education* 5, no. 2 (14 Januari 2023): 2899–2907. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.939>.
- Irfan, Irfan. “Peranan Baitul Hikmah Dalam Menghantarkan Kejayaan Daulah Abbasiyah.” *Jurnal As-Salam* 1, no. 2 (2016): 139–55.
- Ismail, M. Syuhudi. *Pengantar Ilmu Hadits*. Bandung: Angkasa, 1994.

- Karim, Abdul. "Pergulatan Hadis di Era Modern." *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 3, no. 2 (5 April 2019): 171. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v3i2.3720>.
- Muhtasib, Abdul Majid Abdussalam al-. *Visi dan paradigma tafsir al-Qur'an kontemporer*. Penerbit AL IZZAH, 1997.
- Mursidin, Ida Ilmiah. "Ingkar Sunnah (Argumen Dan Tokohnya)." *El-Mizzi : Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 1 (1 Juni 2022): 1–21.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam : sejarah Pemikiran Dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Nasution, Syamruddin. *Sejarah Peradaban Islam*. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2013.
- Permata, Srianti, Hasaruddin Hasaruddin, Syamzan Syukur, Reynaldo Reynaldo, dan Abd Rizal. "Muhammad Ali Pasha Dan Ide Pembaharuannya Di Mesir." *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 8, no. 1 (5 Juli 2023): 43–56. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v8i1.2156>.
- Rahmawati, Yuni, Tsania Filhil Masyhana, Muhammad Anif Muhandis, Masruroh, dan Fita Hariyanti. "Sejarah Pembaharuan Islam Indonesia Di Era Modern 'Purifikasi Dan Moderniasi.'" *Agama Islam*, 9 Mei 2017. <http://repository.unimus.ac.id/299/>.
- Sukirman, Sukirman. *Pembaharuan Sayyid Ahmad Khan dalam Bidang Pendidikan*. Disunting oleh Hery Setiyatna. Sokoharjo: Centre for Developing Academic Quality (CDAQ) STAIN Surakarta, 2009.
- Tajuddin, Muhammad Saleh, dan Mohd Azizuddin Mohd Sani. "Dunia Islam Dalam Lintasan Sejarah Dan Realitasnya Di Era Kontemporer" 20 (2016).
- Yuniarto, P. "Masalah Globalisasi Di Indonesia: Antara Kepentingan, Kebijakan, Dan Tantangan." *Jurnal Kajian Wilayah* 5, no. 1 (2014). <https://www.semanticscholar.org/paper/Masalah-Globalisasi-di-Indonesia%3A-Antara-Kebijakan%2C-Yuniarto/cc65d68b7452deaccb5bb41c539553447d1d9cd1>.